

LEGITIMASI KEDATUAN DALAM TARI PAJAGA BONE BALLA ANADDARA SULESSANA

Nurwahidah¹, Andi Taslim Saputra²

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Jl. Daeng Tata Raya, Makassar Sulawesi Selatan
Tlp. 082196971857, E-mail: idaelbahra17@gmail.com

ABSTRACT

Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana (PBBAS) is a traditional classical dance in the Luwu community in South Sulawesi. This dance is categorised as a classical dance because it has experienced a long journey in artistic and aesthetic processing that began in the era of feudalism in Indonesia. This research attempts to trace and reveal the value system summarised in the form, symbolic meaning, and inheritance system of PBBAS in Luwu society. This research uses an ethnochoreological approach to dissect PBBAS textually and contextually, which is supported by several theories and written in a qualitative descriptive manner. Value system theory is used to reveal the survival power of PBBAS in Luwu society. The entire dance text and performance text of PBBAS are symbols that have meanings that have implications for the legitimacy of the kingdom in Luwu society. In addition to symbolic meaning, there is also a value system that is summarised in historical and social values that form the survival power of PBBAS in the Luwu Kingdom.

Keywords: Dance, Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana, Legitimation

ABSTRAK

Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana (PBBAS) merupakan tari tradisional klasik dalam masyarakat Luwu di Sulawesi Selatan. Tari ini dikategorikan sebagai tari klasik karena telah mengalami perjalanan panjang dalam pengolahan artistik dan estetikanya yang diawali di era-era feodalisme di Indonesia. Penelitian ini berupaya melakukan pelacakan sekaligus mengungkap sistem nilai yang terangkum pada bentuk, makna simbolik, dan sistem pewarisan PBBAS dalam Masyarakat Luwu. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologis membedah PBBAS secara teks dan kontekstual, yang didukung dengan beberapa teori dan dituliskan secara deskriptif kualitatif. Teori sistem nilai digunakan untuk mengungkap kekuatan bertahan PBBAS dalam masyarakat Luwu. Keseluruhan teks tari maupun teks pertunjukan PBBAS merupakan simbol yang memiliki makna berimplikasi pada legitimasi Kedatuan dalam masyarakat Luwu. Selain makna simbolik, juga terdapat sistem nilai yang terangkum baik dalam nilai historis maupun nilai sosial yang menjadi pembentuk kekuatan bertahan PBBAS di Kedatuan Luwu.

Kata Kunci: Tari, Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana, Legitimasi, Kedatuan

PENDAHULUAN

Pajaga Bone Balla merupakan tari tradisional klasik dalam masyarakat Luwu di Sulawesi Selatan. Tari ini dikategorikan sebagai tari klasik karena telah mengalami

perjalanan panjang dalam pengolahan artistik dan estetikanya. Secara prinsip tari ini telah memiliki vokabuler gerak yang baku dan ragam yang memiliki karakter tertentu.

Hal yang dimaksud sebelumnya sebagai pola keseimbangan dalam penggarapannya. Penjelasan sebelumnya sejalan dengan pernyataan bahwa tari yang diperuntukkan untuk bangsawan yang mengandung pesan sakral dan eksklusif bagi masyarakat, sekaligus bentuk kesakralan yang harus dihormati karena telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang (Sari, 2022, hlm. 68). Dalam lingkup pengertian yang diuraikan sebelumnya bahwa tergambaran klasifikasi tari tradisional klasik yang diperkuat muatan artistik serta menjadi karakter yang masih terjaga pada masa feodal sampai saat ini.

Secara terminologi, *Pajaga* merupakan serapan kata dari bahasa Bugis. *Pajaga* dianggap salah satu cerminan budaya masyarakat Luwu yang tidak hanya dimiliki oleh kaum bangsawan, akan tetapi juga dimiliki oleh rakyat biasa (bukan bangsawan). Kepemilikan tersebut secara sosiologis memetakan *Pajaga* dalam dua hal yang mencirikan komunitasnya, yakni *Pajaga Bone Balla* dan *Pajaga Lili*. Istilah ini menjadi pembeda bagi *Pajaga* yang berkembang di istana dan di kalangan rakyat (di luar istana) yang mempunyai teks dan konteks yang berbeda.

Pajaga merupakan istilah yang terdiri atas dua terminologi, *Pa* dan *Jaga*. *Pa* adalah orang yang melakukan jaga, sedangkan *jaga* adalah siaga atau mawas diri. *Pajaga* berarti siap-siaga, mawas diri dalam mengemban tugas-tugas dan kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing dalam masyarakat (Idwar, 2007, hlm. 406). *Bone Balla* berarti isi rumah raja. Dengan demikian, kesimpulan terminologi dari *Pajaga Bone Balla* adalah tarian istana yang dilakukan oleh kaum bangsawan di dalam istana, dipersembahkan ke raja

yang berkuasa atau memerintah, sekalipun raja tidak ikut menari, akan tetapi raja tetap terjaga semalam suntuk bersama para penari. Hal ini menandakan bahwa *Pajaga Bone Balla*, bukan hanya gerak semalam suntuk, tetapi sebagai meditasi, pemujaan kepada penguasa alam pada zaman pra-Islam untuk menjaga ketenteraman dan kesejahteraan lahir dan batin.

Pajaga Bone Balla sebagai tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan istana, pada masanya memiliki aturan ketat dalam pementasannya. *Pajaga Bone Balla* ditarikan oleh bangsawan dan pementasannya harus di dalam istana dan ditonton oleh kalangan bangsawan saja. Syarat penari adalah *Anaddara* (gadis) atau putri dari turunan bangsawan serta *to lolo* (pria) atau putra dari turunan bangsawan. Hal ini merupakan salah satu isyarat bahwa keberadaan *Pajaga Bone Balla* sarat akan simbol dan makna dalam kehidupan masyarakat Luwu.

Banyaknya jenis *Pajaga Bone Balla* menjadikan penelitian ini dikhususkan pada *Pajaga Bone Balla Anaddara*, yaitu *Pajaga Sulessana* (penjaga kebijaksanaan atau kebajikan). Tarian ini menjadi patron yang paling kuat dalam menjaga marwah dan kebijaksanaan yang mengikat seseorang atau individu dalam hal ini adalah etika seorang bangsawan Keadatuan Luwu.

Hal menarik bagi penulis, bahwa sekalipun tempat pertunjukan *Pajaga Bone Balla* yang awalnya hanya dipentaskan di istana Keadatuan Luwu saja sebagai tari ritual sekaligus sebagai tontonan para bangsawan, namun pada akhirnya perjalanan dan perubahan pengaturan dari estetika artistik yang dilakukan oleh masyarakat membawa *Pajaga Bone Balla* tidak hanya dipentaskan

di istana, tapi juga di luar tembok istana dan dapat ditonton oleh semua kalangan masyarakat. Meskipun dipentaskan di luar istana tari ini dipentaskan di luar tembok istana Keadatuan Luwu, hanya pada Festival Keraton, dan itupun masyarakat keraton sebagai penyelenggara acara. Selain itu, tari ini diselenggarakan pada pertemuan Raja dan Sultan yang disesuaikan dengan Standar Operasional Prosedur Keadatuan. Secara tidak langsung, tarian ini mengisyaratkan adanya otoritas Keadatuan yang melegitimasi.

Legitimasi berwujud intervensi dari kekuatan politis dari Institusi. Hadirnya legitimasi yang tersirat pada nuansa dan etika di tarian ini dengan kata lain kepentingan Keadatuan Luwu. Legitimasi memberi peluang melanggengkan umur pada peristiwa tari ini. Legitimasi ini hadir untuk memberi penguatan pada tari ini. Legitimasi ini tersirat pada ketentuan yang masih berhubungan dengan sistem pewarisan dan struktur penyajiannya tidak fluktuatif dengan perubahan tempat pentas. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Luwu, khususnya kalangan istana masih menjaga dan mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai masyarakat Luwu yang dipegang teguh sebagai pewaris kebudayaan melalui tari tersebut. Alih-alih menampilkan nilai artistik, di situ terjadi upaya legitimasi Keadatuan yang secara kuat ditonjolkan.

Hal lain adalah wadah berinteraksi manusia di era globalisasi semakin meluas, serta maraknya gempuran bentuk pertunjukan populer. Tari *Pajaga Bone Balla Anaddara* tidak tergeser dan tidak ditinggalkan oleh komunitasnya, bahkan kokoh bertahan sebagai sebuah bentuk komunikasi estetis yang memiliki simbol dan makna bagi masyarakat pendukungnya, serta menjadi

penguat keberadaan *Pajaga Bone Balla Anaddara* dalam masyarakat Luwu.

Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan keberadaan *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesena* pada masyarakat Luwu sebagai sebuah simbol yang memiliki bentuk dan makna bagi masyarakat pendukungnya serta menjadi sebuah sistem nilai yang membentuk kekuatan bertahan *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesena* dari legitimasi Keadatuan Luwu. Hal itu sekaligus menggambarkan keberadaan tarian ini dalam konteks sosial budaya masyarakat Luwu yang dipertahankan oleh masyarakatnya yang tidak menghilangkan nilai-nilai terdahulu. Secara keseluruhan hal ini dimaksudkan untuk melacak jejak makna yang terkandung pada tari *Pajaga Bone Balla*. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada representasi dan sistem nilai *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* yang mengisyaratkan legitimasi.

Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud melakukan analisis terhadap konstruksi legitimasi Keadatuan Luwu di masyarakat yang terefleksikan dalam tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana*. Selain itu, dibandingkan yang lain *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* memiliki tingkat perlakuan khusus di masyarakat keraton di Keadatuan Luwu. Pihak Keraton memberi patron yang kuat agar tari ini tetap lestari dan terjaga sehingga masyarakat tetap merasakan kondisi sakral dari tarian ini.

METODE

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Penelitian ini mengeksplorasi data yang bersumber dari data-data tertulis, lisan, artefak peninggalan sejarah, serta rekaman audio dan visual yang

mendokumentasikan peristiwa tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana*. Sumber data pada penelitian sistem nilai dalam *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* dalam Masyarakat Luwu diperoleh dari sumber primer dan sekunder dengan lokasi penelitian di daerah Luwu. Sumber primer di antaranya pewaris *Pajaga Bone Balla*, yakni *Datu* (raja dan ratu) Luwu dan keluarga bangsawan lainnya, serta tokoh adat. Sumber sekunder, yaitu budayawan, tokoh masyarakat, seniman, dan masyarakat Luwu yang tidak terkait secara langsung dalam *Pajaga Bone Balla*. Hal lain adalah sumber tertulis di antaranya *lontara* seperti *lontara La Galigo*, dan benda-benda peninggalan sejarah yang terdapat pada *Saoraja* (tempat tinggal raja/istana), dan jejak-jejak sejarah lainnya yang ada di Luwu serta dokumen berupa foto dan lukisan yang semuanya merupakan gambar yang bercerita tentang sebuah peristiwa di Luwu.

Melengkapi data yang terkait dengan objek penelitian menggunakan sumber data dengan metode pengumpulan data berdasarkan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kegiatan analisis data dalam penelitian *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* dengan menggunakan pendekatan etnokoreologis. Hal yang ditekankan dengan kuat dalam paparan studi dengan pendekatan etnokoreologi adalah unsur-unsur presentasi data yang terolah melalui aplikasi metodologis (Turyati, 2022, hlm. 493). Pendekatan ini dilakukan dengan proses analisis data kualitatif secara holistik dengan analisis permasalahan yang tidak melulu dirinci ke dalam hal-hal besar tetapi melacak jejak fenomena ke hal-hal kecil yang dapat dipelajari. Melalui pendekatan ini dapat melacak jejak representasi sekaligus

data terkait sistem nilai yang terkandung pada tarian *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* yang dianggap sebagai fenomena dalam tari dengan isu tertentu. Selain itu, pendekatan ini dapat mengidentifikasi gejala-gejala lain dalam masyarakat yang diteliti, yakni gejala sosial dan antropologisnya. Sehingga diperoleh gambaran tari dari sudut pandang budaya yang diteliti (emik), baik tekstual maupun kontekstual. Analisis tersebut berlangsung secara terus menerus, mulai dari pra lapangan (sebelum memasuki lapangan), di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Analisis selanjutnya dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh, melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data yang direduksi pada penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan bentuk, makna simbolik, dan sistem pewarisan *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana*. Penyajian data berupa data teks yang bersifat naratif, berupa catatan lapangan dari peristiwa upacara ritual di Keadatan Luwu. Keabsahan data ini sebuah upaya untuk mengkroscek data yang berkaitan dengan hasil observasi, wawancara, dokumentasi baik dari data-data yang hadir secara personal atau secara komunal atau dalam bentuk pelacakan secara peristiwa dan tingkatan sosial dan pendidikan.

Dengan kata lain melakukan uji validitas penelitian, yakni ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan. Keabsahan data divalidasi dengan teknik triangulasi, yakni 1). Membandingkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, 2). Membandingkan pernyataan setiap informan yang dinyatakan di depan umum maupun secara pribadi, 3). Membandingkan keadaan dan perspektif

seseorang dengan berbagai pendapat dari berbagai kalangan, misalnya keadaan dan perspektif rakyat biasa, bangsawan, kalangan berpendidikan, kalangan/orang berada (kaya/berkecukupan), dan kalangan/orang pemerintahan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat serta perbandingan tersebut mengarahkan pada temuan data yang mendasari perbedaan dan persamaan tersebut yang berujung pada temuan data yang sesungguhnya (valid/sah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana sebagai Representasi Gerak Istana Kedatuan Luwu

Tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* memulai gerakan dengan menunjukkan gerakan tarian yang melangkah ke dalam ruang panggung memegang sarung dengan dan properti kipas yang dikaitkan ke selendang sehingga kedua properti ini menyatu. Kipas dan selendang berfungsi sebagai instrumen yang digunakan untuk melabeli penari dengan unsur keindahan.

Padabagianawal, tarianini menunjukkan sikap etika masyarakat terhadap Rajanya dengan sikap menundukkan pandangan. Bagian ini menjadi ragam penghormatan. Gerak pada bagian ini menunjukkan tensi *power* gerak yang lembut. Gerak tersebut dinamakan dengan gerak *jokka pajaga*. Dalam pemahaman masyarakat Luwu bahwasanya dimaknai dengan gerakan siap siaga. Pada bagian tertentu, tarian ini mengalami perubahan tensi gerak secara dinamika. Hal tersebut ditandai dengan gerakan yang mengalami peningkatan kecepatan dan beberapa waktu kemudian mengalami penurunan kecepatan.

Hal inilah dimaksudkan dengan perubahan tensi kecepatan teks pertunjukan dari tarian ini.

Selain itu, tari ini mengekspresikan representasi tanggung jawab seorang *Pajung/Datu* Luwu. Gerak ini disebut dengan gerak *Massango* atau *marriwa kipasa*. Artinya sedang melakukan gerakan tangan yang diputar dengan lembut. Beberapa tambahan gerakan dari tarian ini berupa gerak *Mallinrung/Maccalinrung*. Arti etimologis dari kata yang sebelumnya adalah berlindung, menghindari atau menjauhi. Terjemahan kata dari gerak dari tarian ini tentu menelurkan konotasi dari *Pajung/Datu* Luwu. Sifat melindungi merupakan cerminan kebiasaan dari *Pajung/Datu* Luwu.



Gambar 1. Gerak *Jokka Pajaga* /Berjalan dengan langkah *Pajaga*/siap siaga

(Sumber: Nurwahidah, 2015)



Gambar 2. Gerak *Massango/Marriwa Kipasa*/tanggung jawab

(Sumber: Nurwahidah, 2015)

Secara keseluruhan tari tersebut terdapat unsur yang diperkuat melalui seorang penari yakni bakat gerak, memiliki kemampuan mengingat urutan gerak dari awal proses gerak hingga akhir gerak yang dilakukannya, baik itu gerak yang dilakukan dengan improvisasi (spontanitas yang terlatih yang mampu mengendalikan ruang dan waktu) maupun vokabuler gerak yang sudah ditentukan komposisinya dengan menuangkan rasa irama dan musikalitas, kepekaan rasa ruang baik ruang gerak maupun ruang pentas, kemampuan dramatik, dan kemampuan kreatif (Rustiyanti, dkk, 2015, hlm, 92). Selain itu, sebagai alternatif tubuh dalam proses kreatifnya menuju tubuh yang ideal dan berguna untuk hal seni (Saputra, 2019, hlm, 106). Tubuh-tubuh penari yang menjadi mewarisi aktivitas Tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* diklaim memenuhi syarat sebagai penari Keadatuan Luwu. Hal tersebut diisyaratkan dengan tubuh yang dapat memenuhi dan mengetahui makna dari ragam tari ini.

Gerak yang terdapat dalam tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* secara muatan struktur pertunjukan adalah *Pammula Gau, Mallanro Pajaga, Mappasajo/Massajo na Maccebbba*. Secara tinjauan struktur gerak dari tari ini dominan gerak tari yang mengutarakan rasa hormat. Karakter yang dominan ini sangat dipengaruhi oleh sosial kultur yang menghabit pada ekosistem Keraton di Luwu. Sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang bahwasanya budaya dari sosok penguasa di Kerajaan Luwu yang mengadopsi ajaran *La galigo* terus tumbuh dan berkembang mempengaruhi segala elemen kehidupan termasuk kultur politik dari tarian. Tarian ini diiringi dengan menggunakan gendang

dan lantunan nyanyian lokal yang sakral. Nuansa sakral tersebut tentunya sampai ke penonton dan membuat bulu merinding. Hal ini tentunya gendang bagi masyarakat Luwu dipercaya memiliki muatan magis. Pemahaman yang paling fundamental, tari merepresentasikan fenomena sosial dikemas dengan hal yang menarik untuk dirasakan dan tidak berjarak dengan masyarakatnya yang menjadi apresiatornya. Hal itu selaras dengan pernyataan bahwasanya tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis serta mengisyaratkan nilai-nilai dan mengandung pesan-pesan moral, ide, norma dan etika (Syakhruni, 2022, hlm. 425).

Bertolak dari pandangan tersebut secara tekstual tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya, analisis bentuk atau penataan koreografi, teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara itu, dengan melihat tari secara kontekstual akan berelasi dengan ilmu sosiologi dan antropologi, karena tari adalah bagian integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa gaya tari sebagai ungkapan ekspresi individual tidak dilepaskan dari penata tarinya merupakan respon dan penghayatan terhadap norma, sosial budaya dan pendidikan yang diperolehnya (Mulyani, 2019, hlm. 163). Realitas yang diuraikan tersebut mempersepsikan muatan legitimasi Keadatuan Luwu termanifestasikan ke dalam gerak tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana*.

Adapun manifestasi dari tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* terkandung ajaran *La Galigo* tentang kebijaksanaan atau kebajikan serta kekayaan hati yang harus dimiliki oleh manusia dalam hidup dan penghidupannya. Manusia *Sulessana* memiliki tiga sifat utama

yaitu: kemampuan melihat latar depan dan latar belakang dari setiap ucapan, perilaku dan perbuatan, menimbang baik dan buruknya segala sesuatu baru dikerjakan, dan memiliki *pakkita pettu*, semacam kewasiatan untuk memahami hal-hal yang futuristik (Idwar, 2007, hlm. 1). Kesadaran akan sikap dan sifat *asulesanangeng* (kebijaksanaan atau kebijakan) atas diri manusia kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan, menjadikan manusia akan terjaga (*ijagai*) dari hal-hal yang membahayakan baik yang terlihat maupun tidak terlihat, sehingga keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir dan bathin dapat terpenuhi.

Semasa Batara Guru menjadi *Pajung ri Luwu* (penguasa/memerintah di Luwu), baginda mempunyai pengawal pribadi yang menjaga keselamatannya. Baginda raja kemudian memerintahkan untuk menciptakan tari sebagai bentuk pemujaan kepada *Dewata* sekaligus sebagai jaminan kesejahteraan lahir dan batin. Tari dan pengawal tersebut mempunyai kedudukan yang sama untuk menjaga keamanan dan keselamatan raja, sehingga pengawal, tarian, dan penari disebut sebagai *Pajaga*. Demikian halnya We Tenri Abeng sebagai *Ana' maddara takku* (bangsawan berdarah putih), keturunan langsung Batara Guru menjadikan *Pajaga Bone Balla* sebagai hiburan di kala senggang bersama dayang-dayangnya dalam istana (Pangerang, 2003, hlm. 449).

Kehadiran *Pajaga Bone Balla* memiliki kedudukan yang sama dengan benda-benda kebesaran kerajaan (*arajang*) lainnya di masa lampau seperti *tappi* (keris), *teddung arajang* (payung kebesaran), dan *tudangeng arung* (singgasana) yang menjadi artefak sekaligus peninggalan dan legitimasi bagi kebesaran

raja yang berkuasa. Hal tersebut menegaskan status pemilikinya yang memiliki kekuasaan dan perjalanan peradaban yang megah di masa lampau. Hal tersebut tentunya dapat menjadi interpretasi yang tumbuh ke masyarakat melalui tarian *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* dengan anggapan bahwasanya tari sebagai representasi legitimasi Kedatuan Luwu.

Legitimasi Kedatuan dalam Sistem Nilai

Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana

1. Legitimasi pada Sisi Nilai Historis

Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang, dengan standar estetika dan artistik yang mengkristal dalam pola berpikir dan bertindak komunalnya. Ia hadir sebagai cerminan masyarakat Luwu yang hidup dengan falsafah yang kuat dengan narasi lokal yang menyebutkan *Sirue menre tessirue no* (saling mendukung dan tidak saling menjatuhkan dalam kebenaran). Falsafah ini sebagai penggambaran bahwa masyarakat Luwu *masseddi siri'* atau masyarakat Luwu beritikad sama dalam menjaga harkat dan martabat sebagai satu akar rumpun keluarga yang dikenal dengan sebutan *wija to Luwu* (keturunan orang Luwu).

Kehadiran *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* di Kedatuan Luwu tidak terlepas dari proses narasi lokal *To Manurung* (titisan penguasa dari langit) mendiami dataran Sulawesi, yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya Kedatuan Luwu. Berdasarkan keyakinan masyarakat Luwu, bahwa era *Manurungnge* merupakan era di mana pintu langit masih terbuka bebas untuk didatangi oleh penghuni bumi dan penghuni dasar laut. Akan tetapi, setelah era *Manurungnge* berakhir,

pintu langit ditutup. Bagi masyarakat Luwu mempercayai bahwa dunia ini dibagi ke dalam Dunia atas/kerajaan langit (*Botting langi*), Dunia tengah/Kerajaan Bumi (*Botting lino/ale kawa*), dan dunia bawah/Kerajaan bawah tanah/ dasar laut (*Botting liu/uri liu/paratiwi*). Mereka mempercayai bahwa manusia tidak bisa lagi berkomunikasi secara langsung, sehingga ketika berkomunikasi dengan ketiga dunia tersebut harus melalui perantara *Bissu* (dukun/ penasehat raja/ pemelihara *Arajang*/ pewaris ajaran Lagaligo).

Secara turun temurun, Kedatuan Luwu dipimpin oleh raja yang bergelar *Pajung/Datu*, yang diawali oleh *Pajung/Datu* Luwu I Batara Guru, dan sekarang dipimpin oleh *Datu* Luwu XL La Maradang Mackulau. Hal menarik, bahwa perjalanan kepemimpinan *Pajung/Datu* Luwu tidak hanya dipimpin oleh *Pajung/Datu* laki-laki saja, akan tetapi juga kehadiran pemimpin perempuan (ratu) mewarnai beberapa dekade kepemimpinan di Kedatuan Luwu.

Keterlibatan *Pajung Datu* Luwu perempuan (ratu) dalam kancah kepemimpinan di Kedatuan Luwu, tidak sekedar melengkapi dan mengisi kekosongan kepemimpinan di kerajaan tersebut. Berdasarkan studi literatur dan wawancara, mereka memiliki darah kebangsawanan sekaligus mendapatkan anugerah keagungan prestasi dan prestise yang mengalir dalam tubuh yang disebut dengan *abbatireng asulesanangeng*. Bagi masyarakat Luwu, *Abbatireng asulesanangeng* merupakan sebuah bentuk pewarisan sifat, kemuliaan, dan keberuntungan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam hal pewarisan, cepat ataupun lambat pasti akan diwarisi oleh anak keturunan bangsawan, karena mereka meyakini bahwa perilaku

anak tidak akan jauh berbeda dari perilaku atau sifat yang dimiliki oleh orang tuanya, yakni *asulesanangeng* (kebaikan, kebijakan, dan kekayaan hati) yang wajib dimiliki dan melekat pada *Pajung/Datu* Luwu.

Kehadiran sang Ratu tersebut dipahami sebagai realisasi dari tatanan yang berlaku bagi seluruh putri bangsawan di Luwu. Kebiasaan mereka saat ratu belum menduduki tahta beserta putri bangsawan lainnya yakni dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dan permaisuri melalui *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana*. Tentunya proses tersebut melalui tempaan pendidikan dari *Anreguru Anak Karung*. Status yang disebut sebelumnya adalah status jabatan dalam istana Kedatuan Luwu, yang bertugas menjadi pemimpin bagi putri bangsawan. Hal ini kemudian menjadikan *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* mengambil peran sebagai media pendidikan serta berperan untuk menjadi cerminan legitimasi istana Kedatuan Luwu.

Melalui *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana*, putri bangsawan menjadi pribadi yang disiplin. Disiplin dalam menempati posisi yang sesuai derajat kebangsawanan yang dimiliki dalam satu kelompok *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana*. Disiplin dalam menggunakan aksesoris dan warna baju yang diperuntukkan sesuai dengan tingkatan darah yang dimiliki. Hal ini kemudian, secara tidak langsung sang putri bangsawan dipetakan kedudukannya secara politis dalam kancah kepemimpinan di Kedatuan Luwu. Dengan demikian, terdapat penegasan dengan siapa kelak sang putri akan dijodohkan (memilih dan dipilihkan jodohnya) tentunya tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* turut hadir sebagai bagian penguatan otoritas Kedatuan sekaligus legitimasi Kedatuan Luwu hadir

membersamai peristiwa tersebut. Dari sisi peristiwa, terdapat sumbangan kisah perjalanan *Pajung* perempuan *Datu/Ratu* yang memerintah di Kedatuan Luwu.

Peristiwa ini dianggap dengan seperangkat nilai historis dengan sosok feminin yang memimpin kerajaan Luwu. Nilai tersebut diyakini memiliki makna nilai yang bersifat memberikan pelajaran tentang peristiwa masa lampau (pada masa tertentu) yang dapat dijadikan pedoman pada masa kini dan masa akan datang. Thoha mengemukakan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yakni sebuah sistem yang terbangun dalam diri manusia yang berhubungan dengan yang memberi arti dengan paham manusia yang meyakini (Thoha, 2007, hlm. 61).

Nilai dalam posisi seperti ini merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, yakni sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan atau pedoman dalam hidup (Thoha, 2007, hlm. 62). Tentunya, nilai historis dengan muatan pengetahuan yang dijadikan pelajaran oleh masyarakat tentang peristiwa masa lampau dapat dijadikan pedoman dalam menjalani dan memaknai hidup di masa kini dan akan datang. Menelusuri nilai historis pada sebuah objek akan mengantar manusia dalam memahami nilai-nilai yang luhur, baik, benar, pantas dan indah dari sisi kesejarahan untuk menjalani kehidupan sosial bermasyarakat (Thoha, 2007, hlm. 61). Nilai historis tersebut dapat dilihat dari perjalanan para Ratu yang telah menduduki tahta di Luwu. Perjalanan ketika sudah kembali pada muasalnya atau di istana Luwu akan disambut dengan tarian untuk menghormati dan mengabadikannya dalam peristiwa gerak

yang disebut dengan tarian *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesena*.

Hal tersebut berangkat dari peristiwa yang pada kehadiran *pajung* perempuan *Datu/Ratu* Luwu I, yakni We Tenrirawe (*Pajung/Datu* Luwu XIV). We Tenrirawe dikenal dengan manifesto dari *Pajung/Datu* yang tegas. Hal tersebut berbeda dengan Raja yang memerintah sebelumnya. Sang *Pajung/Datu* memiliki jiwa dan karakter kepemimpinan yang berbeda. Sikap tegas We Tenrirawe sebagai *Pajung/Datu* atau pemimpin baru bagi masyarakat Luwu membawa kemajuan dalam bidang perdagangan. Tentunya ini memberi perbedaan sekaligus perubahan citra pemimpin bagi masyarakat Luwu pada era tersebut. Pada masa pemerintahan *Pajung/Datu* Luwu I ini melakukan invasi kekuasaan ke beberapa daerah menggunakan jalur darat dan laut. Invasi melalui jalur laut atau menggunakan perahu lebih dominan. Perahu tipe *Lambo* dan *Pajala* ramai keluar masuk di pelabuhan Luwu ke pelabuhan Kerajaan Gowa. Sebagian dari armada kapal tersebut sampai ke Kerajaan Wajo dan Kerajaan Bone. Peristiwa banyaknya kapal yang mendistribusikan rempah dan barang-barang menandakan hasil bumi berlimpah dari masyarakat dilihat dari sisi kesejahteraannya di kerajaan-kerajaan tersebut. Berdasarkan pelacakan sejarah, We Tenrirawe bersuamikan *Datu* Balubu dan melahirkan seorang putri yang bernama *Oputta To Lebbae* (Ibu dari *Patiarase Pajung/Datu* Luwu XV) (Kesuma, 2015, hlm. 118).

Pajung perempuan *Datu/Ratu* II yang memerintah adalah *Batari Tungke* yang bergelar *Sultan Fatimah Matinroe ri Pattiro* (*Pajung/Datu* Luwu XXI) menikah dengan *La Rumpang Mega/To Sappaile/Opu Cening/*

Petta Matinroe ri Suppa. Dari pernikahan tersebut, pasangan tersebut memiliki dua orang anak, yaitu We Tenri Leleang Petta Matinroe ri Soreang (*Pajung/ Datu* Luwu XVI), dan La Tenri Oddang Petta Matinroe ri Musu'na. Bagi masyarakat Luwu, Batari Tungke *Pajung/Datu* Luwu memiliki sifat *awaraningeng* (kesatria/pemberani). Batari Tungke beberapa kali melibatkan dirinya pada peristiwa peperangan melawan Belanda. Pada suatu waktu, Batari Tungke kemudian meninggal dalam peperangan. Hal itu terjadi ketika Kerajaan Luwu membantu Kerajaan Bone melawan Belanda.

Selanjutnya, *Pajung* perempuan Datu/Ratu III yang memerintah adalah Batari Toja/Tojang (*Pajung/Datu* Luwu XXII). Baginda Batari Toja memiliki kharisma dan *were akkarungeng* (sifat, sikap, dan kewibawaan untuk menjadi seorang pemimpin yang melekat dalam diri). Sehingga tidak mengherankan jika Batari Toja merupakan sosok raja perempuan datu/ratu yang sangat terkenal dalam sejarah raja-raja di Sulawesi Selatan. Dalam waktu bersamaan Batari Toja memimpin tiga kerajaan menjadi *Pajung/ Datu* (Ratu) di Luwu, *Mangkau ri Bone* (Ratu di Kerajaan Bone), dan *Datu* (ratu) di Kerajaan Soppeng.

Spirit lain yang dimiliki oleh Batari Toja adalah sebuah keinginan untuk mendamaikan, mempersatukan, dan memperluas wilayah kerajaan dilakukan dengan politik ranjang. Berdasarkan fakta sejarah, instrumen perkawinan dijadikan kegiatan untuk mendukung perluasan wilayah kekuasaan. Pada masa ini, menikah dengan raja yang memimpin kerajaan di luar dari Kerajaan Luwu merupakan instrumen (Kesuma, 2015, hlm. 30). Terdapat sebuah keinginan luhur

yang futuristis sekaligus visioner dari seorang ratu yang memimpin yakni mempersatukan dan memperluas wilayah kekuasaan dengan cara damai. Hal tersebut dengan invasi melalui pernikahan, bukan dengan peperangan atau mengorbankan nyawa prajurit perangnya.

Pajung perempuan Datu/Ratu IV yang memerintah pada periode kepemimpinan yang Keempat adalah We Tenri Leleang yang merupakan putri dari Baginda Ratu Batari Tungke yang bergelar Sultan Fatimah Matinroe ri Pattiro (*Pajung/Datu* Luwu XXI). We Tenri Leleang memiliki sejarah kepemimpinan di Luwu dengan dua kali naik tahta. Tahta pertama diduduki pada tahun 1748-1760 sebagai *Pajung/Datu* Luwu XXIV, dan tahta kedua diduduki pada tahun 1765-1778 sebagai *Pajung/Datu* Luwu XXVI.

Selanjutnya, *Pajung* perempuan Datu/Ratu V yang memerintah pada periode Kelima di Kerajaan Luwu pada tahun 1810-1825 yaitu We Tenri Awaru Sultan Hawa Petta Matinroe ri Tengngana Luwu (*Pajung/Datu* Luwu XXVIII). Berbeda dengan ratu sebelumnya, Baginda We Tenri Awaru memiliki 15 orang anak dari satu lelaki yang dinikahnya, yakni dengan Mamappapole Onro Matinroe ri Amala'na Sultan Nuhung (*Datu/Raja* di Kerajaan Soppeng). Pernikahan ini langgeng hingga anaknya ke-15 anak tersebut menjadi *Datu/Raja* yang tersebar di beberapa wilayah kerajaan di Sulawesi Selatan (wawancara dengan Andi Ima Kesuma Opu Bali Rante di Makassar 22 September 2020).

Pada periode selanjutnya, *pajung* perempuan *Datu/Ratu* VI yang memerintah di Kedatuan Luwu adalah Andi Kambo Opu Daeng ri Sempa Petta Matinroe ri Bintanna (*Pajung/Datu* Luwu XXXIII) pada tahun 1901-1935. Masa pemerintahan Baginda Ratu Andi

Kambodiwarnaidenganberbagai pertempuran melawan Belanda. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1905, Gubernur Jenderal Belanda di Batavia memaklumkan perang total. Hal senada pun dilakukan Gubernur Belanda di *Celebes* (Sulawesi) Van Heutz. Pemerintah Belanda menjadi geram karena Raja-raja di Sulawesi tidak dapat diperintah bahkan terang-terangan melakukan perlawanan kepada Belanda. Penyebab lainnya adalah keinginan Belanda menguasai hasil bumi Kerajaan Luwu yang melimpah ruah. Belanda kemudian memaksa *Pajung/Datu* Luwu untuk menandatangani *Korte Verklaring* (Penjanjian pendek). Kenyataannya, *Pajung/Datu* Luwu We Andi Kambo menolak perjanjian tersebut, karena dalam perjanjian tersebut kekuasaan Belanda lebih mendominasi serta memonopoli berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan kekuasaan. Bahkan Baginda menyatakan perang untuk membela hak rakyatnya. Beberapa pertempuran yang hebat kemudian terjadi dengan Belanda. Seperti pertempuran di Balandai dan Ponjalae yang mengakibatkan gugurnya Andi Tadda Opu Tosangaji dan *To Ijo* (panglima perang Kedatuan Luwu). Gugurnya kedua pemimpin tersebut, bukannya menyurutkan perlawanan, bahkan semakin menyulut semangat perlawanan rakyat Luwu terhadap Belanda. Perlawanan kemudian berkobar di setiap wilayah Kedatuan seperti perlawanan rakyat Luwu yang dipimpin oleh *Makole Baebunta* Opu Topewennei. Perlawanan yang dipimpin oleh Pong Tiku di Tana Toraja, dan terjadi perlawanan yang dipimpin oleh Tojabi dan Haji Hasan di utara Kolaka, serta Andi Baso (suami dari Baginda Ratu) (Mallondjo, 2003, hlm. 46).

Sikap yang ditampilkan Baginda Ratu

We Kambo sebagai *abbatireng asulesanangeng* dalam memimpin rakyat Luwu, merupakan sikap *awaraningeng* (kesatria/pemberani), yakni keberanian dalam mengambil resiko sebagai pemimpin tertinggi di tanah Luwu, yakni bertempur melawan Belanda. Sikap lainnya adalah *agettengeng* (teguh dalam pendirian) dalam mempertahankan kedaulatan tanah Luwu dari tangan penjajah Belanda. Tentunya sikap-sikap ini termaktub dalam sikap penari dalam tarian *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana*.

Perjalanan hidup beberapa Ratu Luwu memasuki periode masa kolonial atau sebelum masa pra NKRI tersebut di atas merupakan perjalanan perempuan yang ditempa untuk menjadi pemimpin dan permaisuri melalui *Pajaga Bone Balla Anaddara*, termasuk di dalamnya *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana*. Para Ratu diedukasi melalui *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* dalam memahami *Pangngadereng*, *Siri na Pesse*, konsep *Sulapa Eppa*, konsep *To Manurung* turut hadir terangkum bagaimana seharusnya laku seorang perempuan, khususnya putri bangsawan yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin atau permaisuri. Hal ini tentunya menjadi harapan bagi putri bangsawan Luwu pada zamannya maupun masa kini, dan masa mendatang. Setidaknya pada masa kini, perempuan dapat menempati segala lini kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun politik.

Peristiwa peralihan pemimpin dari masa ke masa memiliki sisi yang mengesankan dan menjadi perbincangan dikalangan Kedatuan, khususnya dalam sejarah kebangsawanan di Sulawesi Selatan. Kelanggengan pewarisan Kedatuan dari masa ke masa memiliki spirit mumpuni dari rahim yang dimiliki Baginda

Ratu dalam menitiskan *wija to manurung*, yakni anak keturunan yang akan menjadi penguasa dalam sebuah negeri. Tentunya hal serupa diinginkan oleh setiap perempuan pada zamannya dan perempuan Luwu masa kini. Hal ini kemudian disebut oleh masyarakat Luwu sebagai *paremmanang abbatireng* (rahim yang mewariskan anak yang membanggakan bagi kedua orang tua dan negerinya). Seperti yang dipaparkan sebelumnya, *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* melalui banyak peristiwa perjalanan sejarah yang setiap periode hadir membersamai penguasa yang dalam hal ini adalah Raja dan Ratu Keadatuan Luwu. Pada penari dari tarian ini tidak hanya melakukan laku gerak akan tetapi secara politis menubuhkan laku standar estetika dan artistik sosio-kultur cerminan hidup falsafah Keadatuan Luwu yang kuat. Falsafah ini menubuh sebagai penggambaran dengan tersirat kehendak legitimasi pada pemerintahan Keadatuan di Luwu.

2. Legitimasi pada Sisi Nilai Sosial

Hal pokok yang harus diperhatikan dalam mempelajari kebudayaan adalah hubungan antara unsur-unsur yang tetap stabil dalam kebudayaan itu dengan unsur-unsur lainnya yang mengalami perubahan (Fitri, 2021, hlm. 164). Perubahan ini tentunya berimplikasi pada nilai sosial serta menjadi sesuatu yang sangat penting karena melalui nilai inilah kondisi sosial masyarakat tersebut memiliki pijakan habitus dan berjalan dengan semestinya. Bahkan dalam perkembangan kebudayaan masyarakat, nilai sosial menjadi aturan yang disepakati bersama dalam hasil musyawarah, sekalipun aturan tersebut tidak tertulis secara formal. Tetapi aturan tersebut melekat dan ditaati, serta menjadi sebuah

kepercayaan yang dianut dan general.

Nilai sosial tersebut perumpamaan terhadap kehadiran laku suatu wilayah baik secara tradisi dan modern menjadi garis pembimbing untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat (Rahayu, 2021, hlm. 155). Sejalan dengan paparan sebelumnya, Opu Iwan Sumantri mengemukakan bahwa terkadang kita mendengar ungkapan masyarakat Luwu sebagai berikut.

Kenapa bang namauko tampilkan Pajaga, aga alasammu mappajaga, nataniya appunnangemmu, bukan punyamu itu, tidak berhakko, mabusukko matu. Ato sibalekna, na tidak apa-apaji kapang, karena wedding memeng, ammanarengmu memeng, ajjana mumasiri.

Terjemahan:

Berarti bahwa kenapa kamu ingin menyelenggarakan atau menampilkan *Pajaga*, kamu bukan pewaris, bukan hakmu. Hati-hati jangan sampai kwalat. Terkadang juga sebaliknya, terdapat seseorang atau keluarga yang merupakan pewaris, akan tetapi mereka segan dan malu untuk melaksanakan karena sudah jarang dilakukan. Akan tetapi karena mereka memiliki legalitas pewarisan, maka mereka pun menampilkan *Pajaga* dalam hajatan keluarga (wawancara dengan Opu Iwan Sumantri, di Makassar tanggal 23 September 2020).

Ungkapan tersebut di atas merupakan sikap kehati-hatian yang dilakukan oleh masyarakat Luwu dalam meletakkan *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* dalam sebuah hajatan. Sikap ini terjadi secara alamiah

diyakini sebuah bentuk penyadaran akan hak dan kewajiban dalam memperlakukan tradisi leluhur. Oleh karena itu, sekalipun pewaris memiliki hak untuk menampilkan *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesena*. Pihak penyelenggara hajatan berkewajiban memahami dan melaksanakan tata aturan yang melekat dalam *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesena*.

Menghadirkan *Pajaga Bone Balla Anaddara* dalam sebuah hajatan keluarga bangsawan, berarti menghadirkan *Pajung/Datu* Luwu yang sedang bertahta. Tentunya berbagai *ceremonial* atau perayaan harus dilakukan oleh pihak keluarga bangsawan yang disesuaikan dengan aturan keprotokoleran istana Kedatuan Luwu. Hal tersebut diawali dari mengundang *Pajung/Datu* Luwu untuk mendapatkan restu dan kesediaan *Pajung/Datu* untuk hadir, menyiapkan segala hal yang dibutuhkan oleh *Pajung Datu* Luwu selama dalam hajatan sampai meninggalkan hajatan. Semua hal tersebut harus dilakukan sesuai dengan *wari' pangngadereng* yang dipegang teguh dalam masyarakat Luwu.

Kehadiran *Pajaga Bone Balla Anaddara* serta *Pajung Datu* Luwu dalam sebuah hajatan yang dianggap sebagai kegiatan prestise, pembuktian diri akan asal-usul keluarga, serta representasi kebesaran masa lalu keluarga secara turun temurun. Tanpa kehadiran *Pajaga Bone Balla Anaddara* dalam sebuah hajatan bangsawan, akan dirasakan sebagai sebuah kekurangan (ketidaklengkapan) dalam sebuah prosesi. Hal tersebut dapat berakibat merendahkan kedudukan pihak bangsawan sebagai penyelenggara, karena adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun tidak dijaga, dan dianggap meremehkan tradisi.

Prestise ini kemudian memberi penguatan dan bangkitnya rasa memiliki

tradisi, sehingga nilai-nilai dalam *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesena* mengakar dan menjadi perekat budaya, serta mempererat dan memperkokoh komunitas, yakni *anak arung/wija arung Luwu* (keturunan bangsawan Luwu). Tentunya *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesena* dalam konteks ini menjadi semakin kompleks, bahwa kehadirannya sebagai komunikasi artistik, dapat menumbuhkan kembangkan penyadaran nilai sosial budaya. Hal ini disebabkan karena teks tari dan teks pertunjukan tarian ini mampu menjelaskan keadaan, sekaligus menyadarkan manusia, khususnya masyarakat Luwu untuk tidak terperangkap dan terasing dalam realitas dirinya sebagai *bone balla* (penghuni istana).

SIMPULAN

Penelitian pada tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* menghasilkan beberapa kesimpulan yakni makna dari peristiwa tari ini mengungkapkan makna representasi gerak atau ragam kebesaran dan keagungan Kedatuan Luwu. Lebih jauh, representasi tarian ini menguraikan sebagai kekuatan bertahan *Pajaga Bone Balla Anadaara Sulesana*. Tarian ini mengandung pembentuk kekuatan bertahan *Pajung/Datu* Luwu. Artinya, terkandung legitimasi Kedatuan Luwu yang disampaikan melalui tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana*. Hal ini disebabkan karena *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* dianggap menjadi simbol yang memiliki makna *asulesanangeng* (*tau sulessana*). Lebih jauh, tarian ini mengandung simbol kepemilikan masyarakat Luwu. Teks tari yang meliputi penari, gerak, pola lantai, musik tari, tempat pertunjukan, kostum dan aksesoris, serta properti, merupakan simbol yang bermakna

stratifikasi/ klasifikasi/ posisi *Ana' Arung* (bangsawan) dalam masyarakat Luwu.

Teks pertunjukan mengutarakan makna yang diperoleh dari keseluruhan rangkaian pertunjukan *Pajaga Bone Balla Anaddara* yang dimulai dari Pammula Gau, Mallanro Pajaga, Mappasajo/Massajo na Maccebba sebagai rangkaian terakhir. Rangkaian dari teks pertunjukan tersebut sebagai simbol yang bermakna bahwa masyarakat Luwu *masseddi siri'*, yang berarti bahwa masyarakat Luwu beritikad sama dalam menjaga harkat dan martabat sebagai satu akar rumpun keluarga yaitu wija to Luwu (keturunan orang Luwu) yang memiliki *abbatireng asulessanangeng*.

Perjalanan panjang Pajaga Bone Balla Anaddara di Luwu memiliki nilai historis dan nilai sosial. Nilai historis tersebut tergambar pada sifat, sikap, dan semangat yang dimiliki oleh pemimpin di Kedatuan Luwu. Terkhusus nilai historis dalam kisah perjalanan pemimpin yang memerintah di Kedatuan Luwu. Nilai historis tersebut bersifat memberikan pelajaran tentang peristiwa masa lampau (pada masa tertentu) yang dapat dijadikan pedoman pada masa kini dan masa akan datang. Tersebutlah bahwa para ratu dalam memimpin di Kedatuan Luwu, tidak hanya memiliki sifat dan sikap *abbatireng asulessanangeng: awaraningeng* (keberanian), *agettengeng* (teguh dalam pendirian), *alempureng* (kejujuran), *afanritangeng* (kecerdasan, salah satunya kecerdasan dalam menyusun strategi), *reso* (kreatif), dan *siri'* (menjaga harkat dan martabat serta menegakkan harga diri), *were akkarungeng* (sifat, sikap, dan kewibawaan untuk menjadi seorang pemimpin yang melekat dalam diri), juga memiliki *paremmanang abbatireng* (rahim yang mewariskan anak yang membanggakan

bagi kedua orang tua dan negerinya), yang dibuktikan dengan kelahiran pemimpin (Raja) di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan dari rahim sang Ratu. Kesimpulan logisnya dari pemaparan yang diuraikan terdapat hal yang mengisyaratkan tendensi legitimasi Kedatuan Luwu pada tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* yang bisa dirasakan oleh siapapun, baik dalam konteks teknis dan substansinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Muhammad. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru*: 7(2). 161-169.
- Idwar, Anwar. (2007). *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*. Palopo: Komunitas Sawerigading/Kampus.
- Kesuma, Andi Ima. (2015). *Legacy Tana Luwu*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan.
- Muliana, Ai. (2019). Tari Badaya Rancaekek Legimitasi Perempuan Menak Dalam Tari Sunda. *Proceeding International Conference 2020: Reposition of The Art and Cultural Heritage After Pandemic Era*: 1(1). 162-167.
- Pangerang, Andi Anton. (2003). *Persepsi dan Pemahaman Tokoh Adat tentang La Galigo" dalam Lagaligo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi Lagaligo dan PKP Unhas.
- Rahayu, S. dkk. (2021). *Feminism in Song of Jineman Kenya Ndesa Laras Slendro Pathet Sanga*. *Gelar*: 19(2). 154-158.
- Rustiyanti, dkk. (2015). Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal dalam Budaya Media

- Visual Dua Dimensi. *Panggung*: 25(1). 91-99.
- Saputra, A, S., Nyoman, Murtana. (2019). Peristiwa Teater Tu(m)buh sebagai Konstruksi Politik Tubuh. *Panggung*: 29 (2). 102-115.
- Sari, D,P & Lestari, W. (2022). Beksan Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta: Studi Analisis Kebutuhan Pertunjukan Tari Tradisi. *Invensi*: 7(1). 61-72.
- Syahrini, Saputra, A, T, Saleh, J. (2022). Tari Pepe-Pepeka Ri Makka Sanggar Tari Paroki Makassar: Analisis Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Panggung*: 32(4). 421-435.
- Thoha, M. Habib. (2007). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Bakti.
- Turyati & Azizah, F, N. (2022). Kajian Struktur Tari Perang Centong dalam Ritual Ngasa Kampung Budaya Jalawastu Brebes. *Panggung*: 32(4). 492-502.